

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru pada setiap jenjang sekolah di Indonesia tahun 2022. Menurut BSKAP atau badan yang mengatur kurikulum melalui SK kepala BSKAP, capaian pembelajaran matematika ditetapkan dengan nomor 8 Tahun 2022 yang salah satunya adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematis, menyelesaikan model atau menafsirkan solusi yang diperoleh (pemecahan masalah matematis) dan memahami materi pembelajaran matematika kemudian mengaplikasikannya secara tepat dalam pemecahan masalah matematis. Memecahkan masalah matematika adalah suatu proses atau usaha seseorang dalam menemukan jawaban suatu masalah matematika. Pemecahan masalah dapat meningkatkan siswa untuk menggunakan konsep dan strateginya dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan karena, tujuan diajarkannya pemecahan masalah matematika adalah mengembangkan kemampuan menggunakan strategi penyelesaian masalah dan mengembangkan keyakinan dalam menyelesaikan masalah (Charles dan O'Daffer, 1997).

Kesadaran atau keyakinan dalam proses berpikir tersebut dikenal dengan metakognisi. Dibuktikan dengan pendapat Flavell (1979) "metacognition is essential in a student's development of solution plan" yang diartikan sebagai

siswa memerlukan metakognisi untuk menyadari dan menghubungkan informasi yang telah diketahui dengan masalah yang dihadapi untuk menentukan rencana solusi. Metakognisi berkaitan dengan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika, karena metakognisi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pemecahan masalah dalam matematika, seperti yang dijelaskan oleh Rokhima & Fitriyani (2018) bahwa proses pemecahan masalah membutuhkan analisis informasi yang diberikan dalam masalah, mengatur informasi yang tersampaikan, menyiapkan tindakan rencana, dan menilai kegiatan yang direncanakan. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan metakognisi dan pemecahan masalah mempunyai hubungan cukup kuat. Ketika proses metakognisi dilibatkan dalam memecahkan masalah seseorang dapat memiliki kesadaran terhadap proses berfikir serta kemampuan pengaturan diri, dengan hal tersebut maka akan terbentuknya pemahaman yang kuat.

Hasil penelitian yang dilakukan Agung & Zanthi (2020) dengan menggunakan tahapan pemecahan masalah jenis Polya didapatkan hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik pada siswa masih sangat rendah. Enam soal pemecahan masalah yang diujikan, hanya 6 siswa saja yang mampu menyelesaikan soal tersebut dengan baik atau hanya 26,52% dari total siswa yang mengikuti tes yang di ujikan. Aktivitas pemecahan masalah pada siswa yang belum optimal dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Siswa cenderung langsung mengerjakan soal untuk mencari jawaban tanpa mencoba melakukan kegiatan memahami soal maupun mengatur strategi. Apabila hal itu

terus berlanjut, tentu akan mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa ketika mendapatkan soal pemecahan masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas dengan menerapkan langkah pemecahan masalah yang mampu memperluas pemahaman siswa dalam memecahkan masalah. Salah satu langkah pemecahan masalah yang dapat digunakan dengan permasalahan tersebut adalah langkah pemecahan masalah IDEAL yang dikemukakan Brainsford and Stein. Tahapan IDEAL *problem solving* lebih rinci dibandingkan tahapan dari Polya dibuktikan dari pendapat Widodo & Purwaningsih (2016) (dalam Dien, 2021) bahwa model IDEAL lebih rinci maka akan lebih memudahkan dalam menganalisis langkah pemecahan masalah terhadap bagian yang membuat siswa kesulitan dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan dan pemecahan masalah IDEAL dapat menguatkan pemahaman siswa dari persoalan. Pada penelitian Johan Kurniawan Pasaribu tahun 2013 terkait penerapan pembelajaran IDEAL *Problem Solving* didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa, penerapan model IDEAL *Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa IDEAL *Problem Solving* dapat menjadi salah satu alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas (Pasaribu, 2013).

Permasalahan matematika yang dialami oleh peserta didik bukan hanya dari kesadaran siswa dalam memecahkan saja namun untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh aspek kemandirian belajar.

Berdasarkan pada Ansori dan Herdiman (2019) bahwa kemandirian belajar peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematisnya karena dengan melalui proses perencanaan dan pemantauan diri yang secara sadar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi belajarnya dan dirinya sendiri dengan cermat sehingga mempengaruhi hasil belajar.

Peneliti bermaksud melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Baturaden. Menurut teori Piaget tahun 1950 dalam buku Kusuma (2011) pada tahap operasional formal bahwa usia seseorang yaitu dua belas tahun dan terus berlanjut sampai dewasa maka akan mempunyai kemampuan dalam berpikir abstrak, menalar secara logis serta dapat menarik kesimpulan dari informasi yang didapatkan. Dari teori Piaget tersebut, pada tahap operasional formal merupakan siswa di tingkat SMP yang mana siswa SMP mempunyai kemampuan dalam memonitor atau dapat berpikir sesuai dari pikirannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka siswa SMP dapat digolongkan sebagai siswa yang sudah dapat melakukan aktifitas metakognisi. Kemudian, dipilihlah siswa SMP menjadi subyek penelitian ini. Peneliti memilih kelas VIII sebagai subyek penelitian karena siswa kelas VIII bukan berada di masa transisi dari sekolah dasar dan juga tidak mengganggu konsentrasi siswa dalam mempersiapkan ujian nasional.

Uraian di atas mengindikasikan perlu dilakukan penelitian terkait bagaimana metakognisi siswa dalam memecahkan masalah jenis Brainsford and Stein yang ditinjau dari kemandirian belajar supaya nantinya dapat di

rancang model pembelajaran yang tepat. Bertujuan untuk mengoptimalkan pemahaman siswa ketika memecahkan masalah dan proses berpikir siswa dengan melibatkan metakognisinya maka siswa akan terbiasa untuk melakukan segala tindakan dengan penuh kesadaran, membuat perencanaan yang matang, memonitor dan mengevaluasi tindakannya serta siswa dapat aktif secara mandiri, bertanggung jawab, percaya diri dalam melakukan aktifitas belajarnya. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa SMP Negeri 1 Baturaden dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbasis IDEAL Problem Solving Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana level metakognisi siswa dalam memecahkan masalah berbasis IDEAL *problem solving* kelas VIII H SMP Negeri 1 Baturaden berdasarkan tingkat kemandirian belajar tinggi?
2. Bagaimana level metakognisi siswa dalam memecahkan masalah berbasis IDEAL *problem solving* kelas VIII H SMP Negeri 1 Baturaden berdasarkan tingkat kemandirian belajar sedang?
3. Bagaimana level metakognisi siswa dalam memecahkan masalah berbasis IDEAL *problem solving* kelas VIII H SMP Negeri 1 Baturaden berdasarkan tingkat kemandirian belajar rendah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan metakognisi siswa dalam memecahkan masalah berbasis IDEAL *problem solving* kelas VIII H SMP Negeri 1 Baturaden berdasarkan tingkat kemandirian belajar tinggi.
2. Mendeskripsikan metakognisi siswa dalam memecahkan masalah berbasis IDEAL *problem solving* kelas VIII H SMP Negeri 1 Baturaden berdasarkan tingkat kemandirian belajar sedang.
3. Mendeskripsikan metakognisi siswa dalam memecahkan masalah berbasis IDEAL *problem solving* kelas VIII H SMP Negeri 1 Baturaden berdasarkan tingkat kemandirian belajar rendah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah didapatkan, maka penelitian ini dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat secara teori menambah wawasan pengetahuan dan mengetahui gambaran kemampuan metakognisi dalam memecahkan masalah berbasis IDEAL *problem solving* ditinjau dari kemandirian belajar.

2. Bagi Siswa

Siswa lebih mengetahui kemampuan metakognisi yang dimilikinya karena kemampuan ini begitu penting untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

3. Bagi Guru

Setelah didapatkan hasil dari penelitian ini guru dapat mengetahui dan memahami kemampuan metakognisi siswa dalam memecahkan masalah berbasis *IDEAL problem solving* yang ditinjau dari kemandirian belajar siswa. Informasi tersebut dapat sebagai bahan evaluasi guru dalam memperbaiki pembelajaran dikelas pada masa pandemi.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan kajian bersama dan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya dalam meningkatkan kemampuan metakognisi siswa dalam pemecahan masalah matematika.

5. Bagi peneliti-peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai gambaran kemampuan metakognisi siswa dalam pemecahan masalah matematika berbasis *IDEAL Problem Solving* ditinjau dari kemandirian belajar siswa.